

**TUNTUTAN MOBILITAS HORIZONTAL/GEOGRAFIS YANG
BERAKIBAT KURANG TERATUR DAN INTENSIFNYA KONTAK
ANTAR KELUARGA SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR PENYEBAB
DISORGANISASI KELUARGA TRADISIONAL PADA MASYARAKAT
PERKOTAAN**
Oleh : Wilodati *)

ABSTRAK

Kota dapat didefinisikan sebagai tempat pemukiman yang relatif besar, berpenduduk padat dan permanen dari individu-individu yang secara social heterogen. Semakin besar, semakin padat dan heterogen penduduknya, semakin jelaslah cirri-ciri yang berkaitan dengan masyarakat kota akan nampak.

Keharusan mobilitas horizontal/geografis pada masyarakat perkotaan disinyalir berakibat terhadap berkurangnya kontak antar keluarga, yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi pada keluarga tradisional di masyarakat tersebut

Kata kunci : Mobilitas Horizontal/geografis, kontak antar keluarga, disorganisasi keluarga, masyarakat perkotaan

A. Pendahuluan

Daerah perkotaan sudah lama dipandang sebagai pusat kemajuan dan pembangunan, bertentangan dengan daerah pedesaan yang dianggap terbelakang dan belum maju. Orang kota “modern” dan kaum tani “tradisional” yang melek berita dan buta berita, karena pemilikan media sumberdaya insani versus sumberdaya bendawi, teknologi tinggi versus teknologi rendah, produksi padat modal untuk pasar versus ekonomi subsistensi yang tidak produktif, adalah serangkaian perbedaan yang diakui ada antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan.

Tentu saja dikotomi ini ada benarnya. Sebagian besar penduduk, setidaknya di Indonesia, tinggal di daerah pedesaan dimana pendapatannya benar-benar rendah, penderitaan manusia bertumpuk dan fasilitas pendidikan dan kesehatan sangat kurang. Tapi sementara tekanan dan analisa serius diberikan pada masalah-masalah keterbelakangan di daerah pedesaan, struktur dan proses keterbelakangan di kota sedikit sekali diketahui.

Tampaknya, bahwa justru karena dalam segi-segi tertentu kota-kota lebih “maju”, mereka juga lebih maju dalam perjalanan menuju keterbelakangan. Beberapa masalah pembangunan mendapatkan artikulasi yang lebih keras dibanding dengan di tempat-tempat lain. Ini terutama berlaku dalam hal apa yang kita pandang sebagai ciri-ciri utama dari pembangunan seperti pembagian pendapatan dan kekayaan yang semakin tidak merata, berbagai kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar disamping penyebaran ekonomi subsistensi di perkotaan, juga melemahnya fungsi keluarga adalah suatu hal yang memerlukan perhatian khusus dari kita semua.

Kota adalah tempat pemukiman penduduk. Penduduk adalah mereka yang mendiami suatu wilayah tertentu, baik desa atau kota dalam wilayah suatu negara. Dalam pandangan Sosiologi mereka disebut “masyarakat”, yang merupakan wadah pergaulan hidup antar sesama manusia. Di masyarakat terdapat simbol-simbol, nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma atau kaidah-kaidah tingkah laku yang bersifat normatif yang harus ditaati, dikembangkan atau dipertahankan dan bahkan diciptakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat tersebut.

*) Staf Pengajar pada Jurusan MKDU FPIPS UPI

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa keluarga merupakan masyarakat terkecil yang sering disebut sebagai *primary group* atau *keluarga batih* (yang terdiri dari Bapak, Ibu dan anak-anaknya). Disinilah manusia mulai mengenal dirinya sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial di masyarakatnya. Perilaku individu sebagai anggota masyarakat banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh keluarganya sebagai lembaga pertama

dan utama dalam kehidupannya. Demikian pentingnya fungsi keluarga sebagai peletak dasar kepribadian anak, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk menciptakan harmonisasi kehidupan suatu keluarga.

Disamping keluarga batih (*nuclear family*), di masyarakat kita juga dikenal keluarga luas (*extended family*) yang merupakan kelompok kekerabatan yang terdiri dari tiga atau empat keluarga batih yang terikat oleh hubungan orang tua atau saudara-saudara kandung dan oleh satu tempat tinggal bersama yang besar.

Tulisan ini mencoba memberikan gambaran tentang karakter masyarakat perkotaan berdasarkan *Hipotesis Goode* tentang "Tuntutan mobilitas horizontal/geografik yang berakibat kurang teratur dan intensifnya kontak antar keluarga sebagai salah satu faktor penyebab disorganisasi keluarga tradisional".

B. Mobilitas Sosial dan Mobilitas Horizontal

Mobilitas sosial (*Social Mobility*) adalah suatu proses perubahan individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya dalam suatu sistem stratifikasi (pelapisan) sosial, karena itu mobilitas sosial mempunyai kaitan rapat dengan struktur sosial (*Judistira K. Garna, 1996:167*).

Mobilitas sosial sebagai gejala sosial yang kompleks terdiri dari tiga dimensi (*Judistira K. Garna, 1996 : 167*) yaitu :

- 1) Arah mobilitas sosial berlangsung secara: (1) *vertikal*, yaitu perubahan status sosial atau kelas sosial seseorang ke atas untuk naik statusnya ataupun ke bawah yang merupakan penurunan statusnya; (2) *horizontal* atau mendatar yaitu perubahan status seseorang dalam kelas sosialnya tanpa berubah hierarki prestise dan jenis kelas sosial.
- 2) Mobilitas sosial dilihat dari *waktu*, baik yang berlangsung dalam satu generasi maupun dari satu generasi ke generasi lainnya. Mobilitas sosial yang dialami seseorang dalam kehidupannya, dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya disebut mobilitas segenerasi. Mobilitas sosial anak dari ayah petani ke pekerjaan lainnya, disebut mobilitas antar generasi.
- 3) Mobilitas sosial terhadap satuan-satuan yang terletak pada para individu dalam keluarga.

Mobilitas sosial dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti (1) struktur pekerjaan dapat menentukan bagaimana kesempatan yang bisa diperoleh seseorang dalam gerak mobilitas sosialnya; dan (2) derajat kelahiran yang berbeda menentukan sampai dimana setiap lapisan sosial itu menentukan anggotanya. Pekerjaan itu termasuk yang tak bisa diabaikan dalam menentukan mobilitas sosial karena terkait dengan faktor-faktor penting, yaitu pendidikan, penghasilan-pola pengeluaran, dan gaya hidup, yang menentukan juga posisi dan status sosial seseorang, karena itu pula pekerjaan adalah indeks objektif dalam mobilitas sosial (*Judistira K. Garna, 1996 : 167-168*).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa tipe-tipe gerak sosial yang prinsipil ada dua macam, yaitu gerak sosial yang horizontal dan vertikal. *Gerak sosial horizontal* merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang *sederajat*. Contohnya adalah, seseorang yang beralih kewarganegaran, beralih pekerjaan yang sederajat, perpindahan penduduk (urbanisasi, transmigrasi dan sebagainya) atau mungkin juga peralihan, atau gerak objek-objek sosial seperti radio, mode pakaian, ideologi dan lain sebagainya. Dengan adanya gerak sosial yang horizontal, tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang ataupun suatu objek sosial. Sedangkan *gerak sosial vertikal* dimaksudkan sebagai perpindahan penduduk atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya, yang tidak sederajat (*Pitirim A. Sorokin dalam Soerjono Soekanto, 1994 : 276*).

C. Pengertian Keluarga

Dalam Ensiklopedi Umum (*A.W. Widjaya, 1986 : 5*), keluarga diartikan sebagai kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga ialah Ibu, bapak dan akan-anaknya. Sekelompok manusia ini (ibu, bapak dan akan-anak mereka) disebut keluarga nuklir (*nuclear family*) atau *keluarga inti*.

Disamping itu ada pula yang disebut keluarga luas (*extended family*) yang mencakup semua orang yang berketurunan daripada kakek-nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing istri dan suami.

Para ahli Antropologi melihat keluarga sebagai satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah satu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo (*Supardi Suparlan dalam A.W. Widjaya, 1986:5*).

D. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya (Soerjono Soekanto, 1984 : 411).

Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga (William J. Goode, 1991: 184-185) antara lain adalah :

- a. *Ketidaksahan*; ini merupakan unit keluarga yang tak lengkap. Dapat dianggap sama dengan bentuk-bentuk kegagalan peran lainnya dalam keluarga, karena sang ayah/suami tidak ada dan karenanya tidak dapat menjalankan tugasnya seperti apa yang ditentukan oleh masyarakat atau oleh sang Ibu. Tambahan pula, setidaknya ada satu sumber ketidaksahan dalam kegagalan anggota-anggota keluarga baik ibu maupun bapak untuk menjalankan kewajiban perannya.
- b. *Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan*; terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya.
- c. *"Keluarga selaput kosong"*; disini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak saling menyapa atau bekerjasama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain.
- d. *Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan*; Beberapa keluarga terpecah karena sang suami atau istri telah meninggal, dipenjarakan atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi atau malapetaka yang lain.
- e. *Kegagalan peran penting yang 'tak diinginkan'*; malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah. Seorang anak mungkin terbelakang mentalnya atau seorang anak, seorang istri atau suami mungkin menderita penyakit jiwa. Penyakit yang parah dan terus menerus mungkin juga menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

E. Analisis Hipotesis Goode

Kota dapat didefinisikan sebagai tempat pemukiman yang relatif besar, berpenduduk padat dan permanen dari individu-individu yang secara sosial heterogen. Semakin besar, semakin padat dan heterogen penduduknya, semakin jelaslah ciri-ciri yang berkaitan dengan masyarakat kota akan nampak.

Adapun ciri-ciri yang menentukan sebuah kota dapat dirumuskan sebagai berikut (Khoe Soe Kiam dalam Astim Riyanto, 1990 : 50) :

- a. Penduduknya dalam mencari nafkahnya tidak bergantung daripada alam (penduduk kota biasanya hidup dari perdagangan atau industri).
- b. Mempunyai fungsi perawat terhadap desa-desa di sekitarnya (banyak orang-orang desa berbelanja di kota-kota untuk kebutuhannya, yang tidak dapat dipenuhi di desanya).
- c. Merupakan himpunan manusia yang hidup di atas sebidang tanah yang kecil.

Salah satu masalah besar mengenai masyarakat kota industri yang modern ialah tentang *fungsi keluarga*. Di dalam masyarakat pramodern kelompok kekerabatan memegang peranan yang penting sekali sebagai organisasi yang fungsinya bermacam-macam. Posisi individu sebagian besar ditentukan oleh kelompok kekerabatan dimana ia dilahirkan. Apakah yang kini terjadi dengan keluarga, dengan kelompok kekerabatan di dalam proses modernisasi, khususnya di dalam masyarakat kota ? Apakah masih mempunyai arti untuk masyarakat dan untuk individu ? Ataupun terjadi disintegrasi dari kelompok kekerabatan itu dengan akibat-akibat yang merugikan bagi masyarakat dan individu ?

Keharusan mobilitas horizontal/geografik, yang menyebabkan kontak antar keluarga menjadi kurang teratur dan kurang sering, menurut Goode merupakan salah satu kekuatan di dalam masyarakat industri yang menggerogoti organisasi keluarga tradisional (Goode dalam J.W. Schoorl, 1991 : 279). Bila hal ini tidak segera diantisipasi, dapat mengakibatkan terjadinya disorganisasi dalam *keluarga tradisional*.

Manusia sebagai makhluk sosial baik sebagai individu atau merupakan kelompok senantiasa berada dalam suatu proses mobilitas sosial. Dengan mobilitas sosial, manusia dapat menempatkan diri dari satu status ke status sosial tertentu. Gerak pencapaian status sosial itu merupakan suatu kegiatan dan orientasi untuk memenuhi kebutuhan sosial. Berbagai faktor berperan pada suatu mobilitas sosial, dari sejumlah yang diduga, faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan kepemilikan yang dipandang sebagai faktor mendasar dapat menentukan suatu gerak sosial. Aspek-aspek ini berkaitan dengan pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat. Tuntutan mobilitas horizontal disini dimisalkan sebagai perpindahan penduduk (urbanisasi) karena faktor pendapatan (ekonomi), yaitu manakala seorang suami sebagai kepala rumah tangga terpaksa melakukan urbanisasi beserta seluruh anggota

keluarganya, dengan tujuan mencari lapangan pekerjaan yang lebih baik di kota guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarganya.

Menurut teori struktural fungsional, masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain (*George Ritzer, 1992:25*). Teori struktural fungsional menyebutkan bahwa keluarga merupakan sistem sosial yakni struktur atau bagian yang saling berhubungan, posisi yang saling dihubungkan oleh peranan timbal balik yang diharapkan, hal demikian ditunjukkan saling berhubungan antara status suami, istri, dan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh penghargaan dan penampilan dari setiap peran tersebut (*Margaret M. Poloma, 1992:55*).

Pada umumnya, sosialisasi anak-anak ke dalam alam dewasa dalam masyarakat terutama bergantung pada keluarga sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat itu. Keluarga merupakan kelompok primer (*primary group*) yang pertama dari seorang anak dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lain di luar keluarga, fondasi dasar kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuat (*Paul B. Horton & Chester L. Hunt, 1991 : 275-276*).

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum dewasa atau dikenal dengan sebutan *nuclear family*. *Nuclear family* atau keluarga inti sangat berperan dalam meneruskan terbentuknya satu masyarakat. Terbentuknya satu masyarakat yang sesuai dengan harapan ditentukan oleh peranan keluarga dalam menjalankan fungsinya (*George Peter Murdock, 1949*).

Di dalam zaman modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama atau faktor sosial ekonomis. Ada juga disorganisasi keluarga karena tidak adanya keseimbangan dari perubahan-perubahan unsur-unsur warisan sosial (*social heritage*). Keluarga, menurut pola masyarakat agraris menghadapi berbagai persoalan dalam menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris adalah atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonomis di dalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan-kebutuhan primernya. Dengan dimulainya industrialisasi pada suatu masyarakat agraris, peranan keluarga berubah.

Seperti dalam contoh kasus ini, sebuah keluarga melakukan mobilitas horizontal/geografik (dengan cara ber-urbanisasi ke kota) dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Biasanya adalah ayah yang wajib mencari penghasilan. Sementara itu, karena penghasilan ayah tetap dianggap tidak mencukupi, si ibu turut pula mencari penghasilan tambahan. Yang jelas adalah bahwa pola pendidikan anak-anak mengalami perubahan. Sebagian dari pendidikan anak-anak benar-benar diserahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan di luar rumah seperti sekolah. Pada hakekatnya, disorganisasi keluarga pada masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi menuju masyarakat modern dan kompleks, disebabkan keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial ekonomis yang baru.

Hal tersebut di atas menunjukkan, bahwa *perubahan teknologi atau industri* adalah faktor utama dalam *perubahan keluarga*. "Industrialisasi", sama halnya dengan "urbanisasi", tidak saja mencakup mesin-mesin tetapi juga ilmu pengetahuan dan pertukangan, yang menghasilkannya; sikap sekuler era modern; anti tradisional di beberapa daerah tertentu; penempatan kerja atas dasar keahlian; sistem kelas terbuka; mobilitas geografis yang tinggi (*William J. Goode, 1991:210*). Sejalan dengan intuisi para analis sosial selama satu abad ialah penemuan bahwa dengan industrialisasi sistem keluarga tradisional-biasanya sistem keluarga yang diperluas atau gabungan, dengan atau tanpa garis turunan atau marga- sedang mengalami kehancuran. Keadaan ini dapat dimengerti, sebab dalam keluarga tersebut sedang terdapat kekurangan yaitu dalam hal *komunikasi* antara anggota-anggotanya, yang disebut oleh *Goode* sebagai *empty shell family* (*Goode dalam Soerjono Soekanto, 1994 : 412*).

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Suatu interaksi sosial terjadi karena dua hal yaitu 1) adanya *kontak sosial* dan 2) adanya *komunikasi* (*Soerjono Soekanto, 1994 : 71*).

Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, (1) antara orang perorangan. Proses demikian terjadi melalui proses sosialisasi, yaitu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat dimana dia menjadi anggota, seperti halnya seorang anak kecil diajari tata perilaku dalam kehidupan bersama; (2) antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya; (3) antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya (*Kingsley Davis, 1960 : 149*). Sedangkan *komunikasi* didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila *makna* diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyengajanya atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk

tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi, dengan kata lain, *kita tak dapat tidak berkomunikasi* (Larry A. Samovar & Richard E. Porter dalam Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 1996:13).

Kurangnya komunikasi *antar anggota keluarga* dapat melemahkan ikatan *nuclear family*. Juga, kurang teratur dan intensifnya kontak antar keluarga pun dapat mengakibatkan melemahnya ikatan *extended family*. Hal inilah yang merupakan bibit terjadinya disorganisasi dalam keluarga tradisional, menurut hipotesis *Goode*. Hal ini dapat dimengerti, sebab sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Maka tanpa interaksi sosial, tak akan ada suatu kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tak akan mungkin menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup baru terjadi bila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, perselisihan dan sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Jadi, dalam kehidupan keluarga, relasi atau interaksi antar para anggotanya itulah yang sangat penting atau dasar bahwa perkembangan individu berlangsung dalam konteks sosial (*Fontana* dalam *Dedi Supriadi*, 1985:41). Juga, hubungan yang baik antara orang tua-anak adalah suatu hal yang mutlak untuk menjamin perkembangan sosial intelektual anak (*Simandjuntak*, 1981:61).

Dari kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa interaksi antara anak dan orang tua dalam keluarga inti (*nuclear family*) merupakan salah satu faktor penting dalam membantu anak berkembang secara optimal dan juga dapat menciptakan iklim kehidupan keluarga yang harmonis.

Sebab, dari berbagai macam kasus negatif yang terjadi di luar rumah, baik yang dilakukan oleh anak maupun orang tua diduga kuat berakar dari kondisi interaksi dari kedua belah pihak yang kurang harmonis. Komunikasi yang berjalan dengan baik, dapat menjadi sarana yang ampuh untuk mengatasi timbulnya hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dengan anaknya, khususnya saat anak menginjak usia remaja (*Sartini Nuryoto*, 1993).

Jadi, dalam kasus dimana sebuah keluarga karena tuntutan kebutuhan ekonomi harus melakukan mobilitas horizontal/geografik dengan cara berurbanisasi ke kota, ditambah lagi si ibu juga harus bekerja untuk membantu menutupi kekurangan penghasilan ayah, kontak atau komunikasi antar anggota keluarga sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga tersebut. Bila waktu yang tersedia bagi orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anak sangat terbatas mengingat kesibukan mencari nafkah, maka penekanannya harus pada segi kualitas interaksi hubungan antar para anggota keluarga tersebut. Dengan terjaganya kualitas interaksi antar anggota keluarga, diharapkan ikatan *nuclear family* tak akan melemah.

Selanjutnya, hipotesis *Goode* yang menyatakan bahwa tuntutan mobilitas horizontal/geografik yang berakibat kurang teratur dan intensifnya kontak antar keluarga sebagai salah satu faktor penyebab disorganisasi keluarga tradisional, *tidak selamanya* berlaku pada masyarakat perkotaan di Jawa Barat yang dikenal cukup kuat sistem kekerabatannya.

Orang Sunda menganut sistem kekerabatan yang bersifat *Parental*. Artinya, orang Sunda memperhitungkan dan mengakui kekerabatan, baik melalui garis keturunan bapak maupun garis keturunan ibu. Dalam pada itu, bapak dan ibu mempunyai hak yang sama terhadap putra-putri mereka (*Soepomo* dalam *Edi S. Ekadjati*, 1995:203). Sistem kekerabatan demikian berdasarkan prinsip *bilateral*.

Penting tidaknya suatu hubungan kekerabatan ditentukan oleh unsur-unsur yang menjadi pedoman penggolongan antar sesama kerabat yang bilateral. Unsur-unsur yang dimaksud ialah (1) perbedaan angkatan atau generasi; (2) perbedaan jenis kelamin; (3) perbedaan kerabat keturunan; (4) perbedaan kerabat karena hubungan perkawinan; (5) perbedaan derajat karena kekerabatan; (6) perbedaan timbal-balik antar dua anggota kerabat; (7) perbedaan umur relatif, dan (8) perbedaan umur relatif pihak penghubung (*Koentjaraningrat* dalam *Edi S. Ekadjati*, 1995:204). Walaupun terdapat variasi dan kekecualian, namun pada dasarnya dan secara umum unsur-unsur tersebut berlaku dalam sistem kekerabatan yang dianut oleh orang Sunda.

Yang terpenting dalam tingkat hubungan kekerabatan orang Sunda berdasarkan perbedaan generasi ialah tiga golongan yaitu (1) golongan orang tua (*sepuh, kolot*) yang terdiri atas kakek, nenek, bapak, ibu, generasi yang setingkat lebih atas dari ego; (2) golongan saudara (*sadulur*) dalam pengertian sempit, yaitu saudara kandung dan bisa juga saudara tiri. Jadi *sadulur* itu satu generasi dengan ego; (3) golongan anak, yaitu keturunan ego, anak ego, laki-laki ataupun wanita. (*Budhisantoso* dalam *Edi S. Ekadjati*, 1995:204). Makin jauh perbedaan generasinya, makin berkurang pentingnya hubungan kekerabatan. Sistem kekerabatan orang Sunda terbentuk karena dua faktor yaitu (1) faktor keturunan (hubungan darah) dan (2) faktor perkawinan.

Secara umum ada 12 macam fungsi sosial kelompok kekerabatan (*Koentjaraningrat* dalam *Edi S. Ekadjati*, 1995:216-217) yaitu (1) menampung kebutuhan manusia akan hubungan intim, mesra dan emosional; (2) menatalaksanakan kehidupan rumah tangga; (3) kesatuan dalam mata pencaharian hidup; (4) mengasuh dan

mendidik angkatan berikutnya; (5) menguasai harta milik kelompok yang bersangkutan; (6) menguasai hak milik atau hak ulayat atas sejumlah tanah; (7) melaksanakan gotong royong; (8) melindungi dan memberi bantuan kepada warga dalam keadaan darurat; (9) Melaksanakan upacara-upacara kelompok; (10) membina rasa identitas kelompok, kekuasaan dan gengsi; (11) memelihara norma-norma dan adat tradisional; (12) mengerahkan kekuatan politik.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa karakteristik masyarakat perkotaan tidak memungkinkan kelompok-kelompok kekerabatan (*extended family*) melaksanakan fungsi-fungsi sosial sepenuhnya. Kehidupan ekonomi yang makin bertambah variasi kebutuhannya, membuat *kulawarga* tergantung kepada pihak lain di luar kelompok kekerabatannya untuk memenuhinya. Pendidikan anakpun sebagian besar sudah diserahkan kepada sekolah.

Dalam kehidupan sehari-hari kerabat seketurunan kadang-kadang tidak penting karena luasnya jaringan kekerabatan, banyaknya jumlah anggota kekerabatan, dan tempat tinggal anggota-anggota kekerabatan yang terpecah. Banyak diantara anggota kekerabatan itu tidak saling mengenal. Oleh karena itu, tingkat hubungan kerabat seketurunan itu bervariasi, ada yang dekat, agak jauh dan jauh, tergantung kepada intensitas hubungan, jarak tempat tinggal dan jenis hubungan. Pada umumnya tingkat hubungan kekerabatan cenderung sebagai berikut, makin sering kerabat seketurunan itu berkomunikasi, makin dekat hubungan kekerabatannya. Makin jarang kerabat seketurunan itu berkomunikasi, makin jauh hubungan kekerabatannya. Makin jauh jarak tempat tinggal kerabat seketurunan, makin kurang pergaulan mereka, sehingga makin jauh hubungan kekerabatannya. Makin dekat jarak tempat tinggal kerabat seketurunan, makin sering pergaulan mereka, sehingga makin dekat hubungan kekerabatannya. Walaupun tempat tinggal kerabat seketurunan berdekatan, tapi jika jenis hubungan yang dipakai dalam berkomunikasi adalah persaingan baik dalam status sosial maupun ekonomi, maka tingkat hubungan kekerabatan tidak akan terbina dengan baik.

Dengan demikian walaupun secara umum hipotesis *Goode* itu berlaku pada beberapa keluarga luas (*extended family*) di masyarakat industri wilayah perkotaan, tapi dalam kenyataannya, hipotesis ini tidak selamanya berlaku disana. Keadaannya tidak sedemikian rupa, sehingga setiap masyarakat yang terlibat dalam modernisasi, sistem kekerabatannya buyar dan hanya tinggal keluarga inti saja. Sebab ternyata, kuatnya ikatan dalam *extended family* tidak semata-mata disebabkan oleh kedekatan jarak tempat tinggal mereka. Intensitas dan jenis hubungan antar keluarga, jauh lebih menentukan kuatnya ikatan dalam suatu *extended family*. Faktor kualitas komunikasi diantara mereka pun tak kalah pentingnya dalam mempererat ikatan *extended family* ini. Sehingga tepatlah apa yang dikatakan *Berger* (dalam *J.W. School*, 1991:279) bahwa mobilitas sosial yang dibarengi mobilitas geografik tidak dengan sendirinya harus memperlemah ikatan kekerabatan. Hal itu hanya terjadi apabila karena mobilitas sosial dan geografik itu kehidupan orang mendapat arti baru. Dengan lain perkataan: apabila mobilitas sosial itu berarti, bahwa orang pindah ke dalam (sub) kebudayaan lain dan dengan demikian mendapat identitas lain. Dalam hal yang demikian memang hubungan antara anggota keluarga menjadi renggang.

F. Penutup

Jika direnungkan dari sejarah masa lampau, “kota” itu tidak berbeda dengan “desa”, atau kota terjadi dari desa, sebagai tempat pemukiman manusia.

Jadi aspek “manusia” dan “masyarakat”-nya yang menciptakan lingkungan tempat mukimnya, kemudian menjadi desa atau kota sesuai dengan perkembangan budaya mereka. Jika dilihat dari segi tersebut, maka kota adalah suatu ciptaan peradaban umat manusia. Kota sebagai hasil peradaban lahir dari pedesaan. Sebagai suatu peradaban umat manusia, kotapun mengalami suatu proses pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan.

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dengan masyarakat perkotaan (*urban community*). Perbedaan antara keduanya bersifat *gradual*. Yang jelas, antara masyarakat pedesaan dan perkotaan terdapat perbedaan dalam perhatian, khususnya terhadap keperluan hidup.

Salah satu masalah besar yang patut mendapat perhatian dalam masyarakat kota industri yang modern ialah tentang *fungsi keluarga*. *Mobilitas horizontal/geografik* yang dilakukan oleh seseorang atau satu keluarga dipandang dapat mengurangi kontak antar keluarga sehingga dapat menyebabkan terjadinya *disorganisasi keluarga tradisional* pada masyarakat perkotaan.

Dalam kenyataannya, hal tersebut tidak selamanya terjadi. Intensitas dan jenis hubungan yang terjadi dalam suatu keluarga luas (*extended family*), lebih dapat menguatkan ikatan diantara mereka. Dengan demikian, kualitas komunikasi antar keluarga itulah yang lebih menentukan kuat-lemahnya ikatan suatu *extended family* di wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astim Riyanto, 1990. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar*, Yayasan Pembangunan Indonesia, Bandung
- A.W. Widjaja. 1986 *Individu, Keluarga dan Masyarakat*, Akademika Persindo, Jakarta
- Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, 1996. *Komunikasi Antarbudaya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Dedi Supriadi, 1985. *Kontribusi Kualitas Interaksi Anak-Orang Tua dalam keluarga dan Siswa-Guru di Sekolah terhadap kepribadian kreatif*, Tesis, FPS IKIP Bandung
- Edi S. Ekadjati, 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*, Pustaka Jaya, Jakarta
- George Peter Murdock, 1949. *Social Structure*, The Mac Millan Company, New York
- George Ritzer, 1982. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali Press, Jakarta
- Judistira K. Garna, 1996. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung
- J.W. Schrool, 1991. *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, Diindonesiakan oleh R.G. Soekadijo, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kingsley Davis, 1960. *Human Society*, Thirteenth Printing, The Mac Millan Company, New York

Margaret M. Poloma, 1992. *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Press, Jakarta

Paul B. Horton & Chester L. Hunt (Alih Bahasa Aminuddin Ram dan Tita Sobari), 1991. *Sosiologi*, Erlangga, Jakarta

Simandjuntak, 1981. *Pendekatan Fenomenologi tentang Eksistensi Manusia Dasar-dasar Pembinaan Generasi Muda (Psikologi Perkembangan)*, Tarsito, Bandung

Soerjono Soekanto, 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta

William J. Goode, 1991. *Sosiologi Keluarga*, Bumi Aksara, Jakarta

Sartini Sartono, 1993. *Tebar Kemesraan Orang Tua-Anak*, Pikiran Rakyat, Bandung